

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman kakao merupakan tumbuhan berbentuk pohon yang berasal dari Amerika Selatan. Usaha tanaman kakao di Indonesia mempunyai arti sangat penting dalam aspek kehidupan social ekonomi, sebab selain merupakan sumber devisa Negara, juga merupakan tempat tersedianya lapangan kerja bagi penduduk dan sumber penghasilan bagi para petani kakao, khususnya didaerah – daerah sentral produksi.

Produktifitas kakao sangat dipengaruhi oleh teknik budidaya yang diterapkan, pemeliharaan tanaman merupakan salah satu kegiatan budidaya yang sangat penting dan menentukan masa produktif tanaman. Salah satu aspek pemeliharaan tanaman yang perlu diperhatikan dalam budidaya tanaman kakao adalah pengendalian hama dan penyakit yang menyerang tanaman.

Y.D. Junianto, (2010), Usaha penanganan penyakit yang menyerang tanaman kakao tidak hanya jenis penyakitnya yang perlu diperhatikan, tetapi lingkungan serta tanaman inang alternatifnya juga harus diperhatikan. Selain itu, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan penyakit juga harus diperhatikan. Salah satu faktor lingkungan yang paling berpengaruh adalah curah hujan, kelembapan, dan suhu. Kondisi lingkungan ini bisa dimanipulasi agar laju perkembangan penyakit bisa terhambat. Cara memanipulasi dengan memangkas tanaman kakao atau pohon penauangnya agar kelembapan rendah dan didaerah yang tergenang air perlu dibuatkan drainase (Pusat Penelitian kopi dan kakao,2014.Panduan lengkap Budidaya kakao.Agromedia pustaka Jakarta)

Salah satu penyakit yang menyerang tanaman kakao adalah penyakit busuk buah (*Phytophthora palmivora*). Penyakit busuk buah (*Phytophthora palmivora*) di areal pertanaman kakao menyebabkan kerugian yang cukup besar pada daerah-daerah yang beriklim rendah bercurah hujan tinggi atau yang memiliki iklim tipe B (menurut standar Smith dan Ferguson). Penurunan produksi akibat (*Phytophthora palmivora*) bisa mencapai 10 – 20 %.

Kecamatan Ketambe merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Aceh Tenggara Propinsi Aceh dengan luas wilayah 3.719 Ha yang terdiri dari 25 Desa dengan jumlah penduduk sebanyak 9.590 jiwa. Kecamatan Ketambe mempunyai topografi datar hingga bergelombang dengan luas perkebunan 2.890 Ha. Dengan ketinggian 250 –

400 m dpl, suhu 20 – 33⁰ dengan curah hujan rata-rata 180 -205 mm/bulan dengan tipe iklim musim kemarau Maret hingga Agustus, musim hujan September hingga Januari (Data BPP Kecamatan Ketambe Tahun 2016).

Hasil survey dan data yang dikumpulkan dari BPP Ketambe, tanaman kakao merupakan komoditas tingkat satu di Kecamatan Ketambe dari komoditas lain seperti kelapa 10 ha, kelapa sawit 2 ha, karet 1545 ha, kakao 1015 ha. Menurut data tersebut di Kecamatan Ketambe serangan penyakit busuk buah (*Phytophthora palmivora*) menjadi penyakit yang utama yang menyerang tanaman kakao milik petani. Dengan adanya serangan penyakit busuk buah (*Phytophthora palmivora*) pada tanaman kakao sehingga hasil produksi yang dicapai oleh petanipun mengalami penurunan. Produksi kakao di Kecamatan Ketambe belum sesuai target capaian yaitu hanya 500 kg/Ha/tahun biji kakao kering, sedangkan menurut Siregar dkk (2010) produksi maksimal untuk biji kakao kering adalah 1 ton/Ha/tahun.

Adanya serangan penyakit busuk buah ini karena petani sebagai individu yang tidak memiliki kemampuan untuk mengubah keadaan usahatannya, serta memperbaiki mutu hidupnya. Oleh karena itu dibutuhkan dorongan dari pihak luar guna membantu para petani keluar dari keadaan tersebut melalui kegiatan penyuluhan pertanian. Pada kegiatan penyuluhan pertanian ini, petani harus diperkenalkan pada sesuatu hal yang memiliki sifat pembaharuan atau inovasi sehingga mendorong perubahan perilaku petani.

Ditingkat petani, inovasi teknologi tentang pengendalian serangan penyakit busuk buah ini telah diperkenalkan dan masih belum sepenuhnya diadopsi oleh seluruh petani. Kegiatan penyuluhan pertanian belum berpengaruh terhadap petani untuk mengadopsi inovasi pengendalian penyakit busuk buah kakao ini, bahkan tak jarang petani menolak inovasi teknologi tersebut, meskipun inovasi ini merupakan hasil perbaikan atau modifikasi teknologi yang ada ditingkat petani dan bahkan telah di uji cobakan kepada petani lain dan hasilnya terbukti baik. Tetapi petani di Kecamatan Ketambe masih pada batas sekedar ingin tahu dan masih berpegang teguh dan bertahan pada teknologi lokal yang selama ini diterapkan dalam usaha taninya.

Berdasarkan keadaan tersebut timbul keinginan penulis untuk mendalami lebih jauh tentang ***Penerapan Petani Dalam Pengendalian Penyakit Busuk Buah (Phytophthora palmivora) Pada Tanaman Kakao di Kecamatan Ketambe Kabupaten Aceh Tenggara Provinsi Aceh.***

B. Identifikasi Masalah

Tanaman kakao merupakan komoditi utama bagi masyarakat di Kecamatan Ketambe. Tanaman kakao juga merupakan sumber mata pencaharian utama masyarakat. Agar kakao tumbuh dan berproduksi dengan baik, tentunya harus dilakukan teknik pemeliharaan yang tepat. Salah satunya adalah mengendalikan penyakit busuk buah yang merupakan penyakit utama pada tanaman kakao.

Desiminasi inovasi teknologi pengendalian penyakit busuk buah pada tanaman kakao ini sudah dilakukan oleh penyuluh pertanian dengan melakukan penyuluhan kepada masyarakat tani yang tergabung dalam kelompok tani. Akan tetapi penerapan petani terhadap pengendalian penyakit busuk buah kakao masih bervariasi. Hal ini dibuktikan dengan masih banyak terdapat buah kakao yang terserang penyakit busuk buah tapi dibiarkan saja tanpa ada tindakan pengendalian.

Berdasarkan hal tersebut, maka muncul beberapa masalah yang ingin dipecahkan dalam penelitian ini, masalah tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana Penerapan petani dalam pengendalian penyakit busuk buah (*Phytophthora palmivora*) pada tanaman kakao di Kecamatan Ketambe?
2. Mengetahui dan mengkaji Penerapan petani dalam pengendalian penyakit busuk buah (*Phytophthora palmivora*) pada tanaman kakao di Kecamatan Ketambe?

C. Tujuan

Tujuan dari pelaksanaan kegiatan penelitian tentang Penerapan petani dalam pengendalian penyakit busuk buah (*Phytophthora palmivora*) pada tanaman kakao di Kecamatan Ketambe, untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui tingkat penerapan petani dalam pengendalian penyakit busuk buah (*Phytophthora palmivora*) pada tanaman kakao di Kecamatan Ketambe.
2. Untuk mengetahui Faktor-Faktor yang mempengaruhi penerapan petani dalam pengendalian penyakit busuk (*Phytophthora palmivora*) pada tanaman kakao di kecamatan Ketambe.

D. Kegunaan

Manfaat yang ingin dicapai dengan pelaksanaan kegiatan penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut :

1. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Saint Terapan (SST) di Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Medan (STPP) di Sumatera Utara.
2. Bagi pemerintah dan Instansi terkait, diharapkan dapat menjadikan bahan informasi dan landasan dalam menentukan kebijakan yang terkait dengan pengembangan tanaman kakao.
3. Bagi Peneliti lain, dapat dijadikan sebagai bahan tambahan informasi dalam penyusunan penelitian selanjutnya atau penelitian-penelitian sejenis.
4. Bagi petani, dapat memberikan pengetahuan sejauhmana Penerapan petani dalam pengendalian penyakit busuk buah kakao di Kecamatan Ketambe Kabupaten Aceh Tenggara.

E. Hipotesis

Berdasarkan pada perumusan masalah dan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka dapat di buat hipotesis sebagai berikut :

5. Diduga Penerapan petani dalam pengendalian penyakit busuk buah (*Phytophthora palmivora*) pada tanaman kakao di Kecamatan Ketambe masih rendah atau berada pada tahap minat.
6. Diduga faktor internal (pendidikan petani, umur petani, kemampuan diri akan berhasil), dan faktor eksternal (luas lahan, kemampuan penyuluh dan peran pengurus kelompok) mempengaruhi Penerapan petani dalam pengendalian penyakit busuk buah (*Phytophthora palmivora*) pada tanaman kakao di Kecamatan Ketambe.